



**PENGARUH PENGALAMAN AUDIT, SKEPTISME
PROFESIONAL DAN *TIME PRESSURE* TERHADAP
KEMAMPUAN AUDITOR MENDETEKSI *FRAUD***

Safira Indriyani* dan Luqman Hakim

Universitas Muhammadiyah Jakarta
safiraindry95@gmail.com*

Informasi
Artikel

Terima 24/12/2020
Revisi 8/01/2021
Disetujui 12/01/2021

Keywords:
Audit Experience;
Professional
Scepticism; Time
Pressure; Fraud

A B S T R A C T

The research purposes to obtain and understand the empirical evidence about audit experience, auditor's professional scepticism and time pressure toward auditor's ability to detect fraud. The research method used was quantitative by using primary data questionnaires to the Public Accounting Firm in Center Jakarta. Sample taking method on this research is using simple random sampling. The result showed that audit experience and auditor's professional scepticism have positive and significant effect on auditor's ability to detect fraud, time pressure has negative and significant effect on auditor's ability to detect fraud.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan dipercaya menjadi salah satu tolak ukur para investor dalam menilai kinerja perusahaan. Namun pada kenyataannya laporan keuangan sendiri biasanya rentan akan salah saji material maupun isu-isu *kecurangan (fraud)*. Untuk itu diperlukan pihak ketiga yang menjamin tiadanya salah saji material, yaitu auditor eksternal. Auditor eksternal juga dituntut memberikan kepercayaan yang cukup tentang akuntabilitas manajemen atas aset perusahaan (Sjarifuddin & Tri, 2014).

Kegagalan audit mungkin sekali terjadi seperti dua kasus berikut. Kasus PT Bank Bukopin Tbk pada tahun 2018 yang telah memodifikasi informasi data kartu kredit selama 5 tahun menimbulkan kenaikan kredit dan pendapatan berbasis komisi dengan tidak semestinya (Banjarnahor, 2018). Demikian juga kasus *fraud* laporan keuangan di British Telecom dengan cara meningkatkan pendapatan perusahaan lewat perpanjangan kontrak palsu serta *invoice* dan transaksi palsu dengan *vendor* yang juga berdampak kepada nama baik kantor akuntan publik (KAP) yang memeriksanya yaitu Price Waterhouse Coopers (PwC) (Priantara, 2017).

Kegagalan audit tersebut menjadikan masyarakat semakin ragu atas kinerja auditor eksternal sebagai pihak ketiga dalam mendeteksi *fraud*. Padahal, sebelum terungkapnya *fraud* biasanya akan munculnya gejala-gejala seperti keluhan pegawai, munculnya dokumen-dokumen yang mencurigakan ataupun kecurigaan dari rekan kerja. Kecurangan akan tercemin melalui timbulnya karakteristik tertentu yang biasa

dikenal dengan *red flags* (Wibowo & Noegroho, 2020). Auditor dianggap kurang mampu dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya dengan baik, sehingga membiarkan atau bahkan sama sekali tidak mengetahui adanya *red flags* dalam laporan keuangan perusahaan. Auditor sepatutnya lebih berhati-hati dan teliti ketika melaksanakan tugas dalam mengaudit laporan keuangan, sebab hal tersebut bisa berakibat pada reputasi KAP tersebut. Itulah mengapa salah satu kriteria hasil audit yang baik ialah ketika auditor mampu mendeteksi dan membongkar tindak kecurangan yang dilakukan auditee.

Kemampuan mendeteksi *fraud* merupakan salah satu wujud kualitas diri seorang auditor. Namun terdapat masalah dimana auditor memiliki keterbatasan dalam mendeteksi *fraud* yang akan berdampak pada kegagalan audit (Anggriawan, 2014). Keterbatasan yang dimiliki auditor antara lain dipengaruhi beberapa faktor seperti pengalaman audit, skeptisme profesional (Arbaiti, 2018), dan tekanan waktu (*time pressure*) (Badjuri, 2019).

Pengalaman audit mempengaruhi kemampuan auditor dalam mengetahui *fraud* (Arsendy, 2017). Auditor yang memiliki jam terbang lebih banyak dan sudah pernah menemukan kasus *fraud* tentu lebih banyak pengetahuan yang akan memudahkannya dalam mengidentifikasi kecurangan pada laporan keuangan (Faradina, 2016). Sedangkan auditor yang belum atau kurang memiliki pengalaman audit pasti kesulitan mendeteksi adanya *fraud* (Anggriawan, 2014). Hal ini disebabkan karena tingkat pengetahuan yang mereka miliki berbeda.

Skeptisme profesional juga menjadi faktor yang memberi pengaruh pada kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* (Prasetyo, 2015), termasuk tekanan waktu (*time pressure*) (Primasari *et al.*, 2019). Bila batasan waktu terasa realistis, maka auditor akan mampu melaksanakan tugasnya tanpa tekanan. Sebaliknya, apabila waktu terbatas maka auditor akan mengabaikan hal-hal yang tidak penting (Primasari *et al.*, 2019). Penelitian ini bertujuan menjelaskan pengaruh pengalaman audit, skeptisme profesional, dan *time pressure* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

KAJIAN LITERATUR

Teori Atribusi, Kecurangan dan Skeptisisme

Teori atribusi merupakan teori yang menggambarkan perilaku seseorang yang ditentukan apakah dari internal seperti karakter, kepribadian, perilaku, dan lain-lain maupun eksternal seperti tekanan situasi atau kondisi tertentu (Hestanto, 2017). Perilaku yang terbentuk oleh faktor internal merupakan perilaku yang diyakini serta dipengaruhi oleh kendali pribadi dalam diri seseorang sehingga adanya dorongan dari dalam diri untuk melakukan tindakan tersebut. Sedangkan perilaku yang terbentuk oleh faktor eksternal dianggap sebagai akibat dari faktor-faktor luar, yang disebabkan oleh situasi tertentu yang mendorong seseorang merasa ingin melakukan hal yang dapat ia tangkap melalui indra. Teori ini digunakan untuk menjelaskan pertimbangan (*judgement*), penilaian kinerja, dan pengambilan keputusan auditor. Selain itu, teori ini

juga berkaitan dengan kemampuan dan perilaku auditor dalam mendeteksi *fraud* baik secara internal maupun eksternal. Sekalipun demikian, kemampuan dari dalam diri auditor menjadi faktor paling dominan.

Kecurangan (*fraud*) ialah keinginan yang muncul dari dalam diri seseorang ataupun dipengaruhi orang lain yang dikerjakan secara terencana melalui penyalahgunaan kepercayaan, penyembunyian, manipulasi dan penggelapan untuk mendapatkan uang, barang, atau jasa. Dari tindakan ini seseorang dapat menghasilkan keuntungan melalui cara yang tidak dibenarkan (Haikal, 2017).

Skeptisme ialah sikap kritis seorang auditor terhadap bukti yang ia peroleh, dimana auditor tidak mudah percaya atas bukti transaksi yang diterima dari klien, melainkan berpikir kritis dan mencari tahu kebenaran bukti itu. Skeptisme auditor yang rendah mengakibatkan mereka tidak akan bisa mendeteksi *fraud* karena auditor dengan mudah percaya pada asersi manajemen tanpa adanya bukti pendukung (Arbaiti, 2018).

Hipotesis

Pengalaman Audit terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*

Teori atribusi membicarakan tentang perilaku seseorang yang salah satu penyebabnya dikarenakan oleh faktor internal atau dorongan dari dalam diri seseorang. Pengalaman audit merupakan faktor dari dalam diri seseorang yang hanya bisa dikembangkan oleh pribadi tersebut melalui banyaknya penugasan yang dilakukan yang mampu mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Faradina (2016) dan Dwita (2019) mendapati bahwa pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*.

H₁: Pengalaman audit berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*

Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*

Skeptisme profesional merupakan faktor internal yang mempengaruhi kemampuan pendeteksian *fraud* oleh auditor. Karenanya, auditor yang mempunyai tingkat skeptisme tinggi akan lebih mudah mendeteksi *fraud* dikarenakan sifatnya yang teliti dan selalu mencari kebenaran atas bukti yang diterimanya. Ramadhany (2015) dan Haikal (2017) menemukan bahwa skeptisme profesional merupakan faktor yang paling dominan dan memberi pengaruh signifikan terhadap kemampuan pendeteksian *fraud*.

H₂: Skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*

Time Pressure terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*

Teori atribusi juga membahas mengenai faktor eksternal yang mempengaruhi tindakan seseorang. Tekanan waktu (*time pressure*) berasal dari luar diri auditor yang mampu mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Anggaran waktu yang dirasa tidak realistis atau waktu penugasan yang melebihi batasan waktu yang dianggarkan akan mengakibatkan kesulitan auditor mendeteksi *fraud*. Hasil penelitian-

Anggriawan (2014) & Salsabil (2020) menemukan bahwa *time pressure* berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*.

H₃: *Time Pressure* memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan sumber data primer. Data primer diperoleh melalui kuesioner. Distribusi kuesioner dilakukan dengan dua cara, pertama, mendatangi langsung calon responden dan meminta kesediaan untuk mengisi kuesioner. Kedua, mengirim kuesioner ke *e-mail* kantor akuntan yang bersangkutan menggunakan *google form*. Penelitian dilaksanakan sepanjang bulan Juni-Juli 2020.

Populasi penelitian ini merupakan auditor yang berkantor di KAP wilayah Jakarta Pusat terdaftar di Institut Akuntan Publik Indonesia pada tahun 2019-2020 yang berjumlah 97 orang. Dengan menggunakan teknik *simple random sampling* dan perhitungan Slovin, maka sampel yang diperoleh sebanyak 78 responden dengan *margin of error* 5%. Regresi linier berganda digunakan sebagai teknik analisis data.

Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Berdasarkan model analisis, maka variabel dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Variabel Bebas (X)

Pengalaman audit (X₁), skeptisme profesional (X₂), dan *time pressure* (X₃) merupakan variabel bebas. Pengalaman audit (X₁) diukur dengan lama bekerja sebagai auditor, banyak penugasan yang diselesaikan dan jenis perusahaan yang diaudit dalam satu tahun, keterampilan menjalankan suatu pekerjaan, dan luasnya pengetahuan tentang dunia auditing (Anggriawan, 2014). Skeptisme profesional (X₂) diukur dengan sikap kehati-hatian atau waspada, penilaian kritis terhadap bukti, pencarian informasi tambahan, mengindikasikan kemungkinan kesalahan penyajian, dan tidak mudah percaya (Suryanto *et al.*, 2017; Sofie & Nugroho, 2018; dan IAI KAP, 2014). *Time pressure* sebagai (X₃) diukur dengan keterbatasan waktu penugasan, penyelesaian tugas, intensi waktu selama penugasan, fokus tugas dalam keterbatasan waktu, dan mengkomunikasikan anggaran waktu (Yuara *et al.*, 2018).

2. Variabel Terikat (Y)

Kemampuan mendeteksi *fraud* diukur dengan pengetahuan tentang kecurangan, kesanggupan dalam tahap pendeteksian, kemampuan penilaian pengendalian internal, pengetahuan tentang *red flags*, prosedur audit yang efektif (Hartan & Waluyo, 2016; Wibowo & Noegroho, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengujian Model

Berdasarkan Tabel 1 nilai F hitung sebesar 35,711 dengan sig. 000. Hal ini menandakan bahwa model baik dan dapat diteruskan untuk uji secara parsial.

Tabel 1.
 Hasil Uji
 Statistik F

ANOVA ^a					
Model		Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3	72,391	35,711	,000 ^b
	Residual	74	2,027		
	Total	77			
a. Dependent Variable: Kemampuan Mendeteksi Fraud					
b. Predictors: (Constant), Time Pressure, Skeptisme Profesional, Pengalaman Audit					

Sumber : Data diolah (2020)

Nilai R square sebesar 0,591 (Tabel 2) yang berarti pengalaman audit, skeptisme profesional dan *time pressure* secara simultan berpengaruh pada kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* sebesar 59,1% sedangkan sisanya sebesar 40,9% dipengaruhi faktor lain.

Tabel 2.
 Hasil Uji
 Koefisien
 Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,769 ^a	,591	,575	1,42377
a. Predictors: (Constant), Time Pressure, Skeptisme Profesional, Pengalaman Audit				

Sumber: Data diolah (2020)

2. Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*

Sebagaimana terlihat pada Tabel 3, pengalaman audit memiliki nilai hitung sebesar 2,591 bernilai positif dengan nilai signifikan 0,012 kurang dari 0,05 berarti pengalaman audit mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Hal ini bermakna pengalaman menjadi faktor penting dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman audit seorang auditor didapat melalui banyaknya penugasan, lamanya sebagai auditor maupun keterampilan yang terus diasah. Hal Ini mampu menambah bekal atau pengalaman dari auditor sehingga ia mampu melihat adanya kejanggalan yang mungkin mengarah pada adanya tindak kecurangan (Anggriawan, 2014). Demikian pula sebaliknya, apabila auditor tidak memiliki pengalaman yang cukup di dunia auditing, belum banyak penugasan, atau bahkan baru terjun ke dunia audit, mereka akan kesulitan menemukan kejanggalan atau indikasi tindak kecurangan pada laporan keuangan yang disajikan maupun pada bukti-bukti audit yang diperoleh.

Tabel 3.
 Hasil Uji
 Statistik t

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	16,601	2,419	6,864	,000
	Pengalaman Audit	,198	,076	2,591	,012
	Skeptisme Profesional	,291	,082	3,541	,001
	Time Pressure	-,356	,048	-7,340	,000
a. Dependent Variable: Kemampuan Mendeteksi <i>Fraud</i>					

Sumber : Data diolah (2020)

Penelitian ini berhasil membuktikan teori atribusi bahwa faktor internal yaitu kemampuan auditor mendeteksi *fraud* mempengaruhi pengalaman audit. Temuan ini juga mengonfirmasi penelitian Faradina (2016) dan Dwita (2019) yang mendapati bahwa pengalaman audit berpengaruh signifikan pada kemampuan auditor mendeteksi *fraud*.

3. Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*.

Berdasarkan data pada Tabel 3 skeptisme profesional sebesar 3,541 dengan nilai signifikan 0,001 kurang dari 0,05 sehingga H_0 diterima. Jadi, kemampuan mendeteksi *fraud* signifikan dipengaruhi skeptisme profesional. Temuan ini mengonfirmasi teori atribusi bahwa sikap atau tindakan seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor internalnya. Hal ini memperkuat temuan Ramadhany (2015) dan Haikal (2017) yang mendapati bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif pada kemampuan auditor mendeteksi *fraud*.

4. Pengaruh *Time Pressure* Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*.

Berdasarkan Tabel 3, *time pressure* memiliki nilai hitung sebesar -7,340 dengan nilai signifikan 0,000. Hal ini bermakna *time pressure* berpengaruh negatif signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Artinya, *time pressure* yang dihadapi auditor mampu mengurangi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Ketika auditor mendapat tekanan waktu yang lebih atau anggaran yang tidak realistis maka ia akan mengesampingkan hal-hal yang dianggap kurang penting atau bahkan dapat menghambat pekerjaannya. Dimana, justru hal-hal kecil tersebut bisa jadi akan mengungkap tanda-tanda adanya tindakan kecurangan.

Temuan ini mengonfirmasi teori atribusi yang mendalilkan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi faktor eskternalnya. Di sini *time pressure* berada di luar kontrol pribadi auditor mendeteksi *fraud*. Hal ini sejalan dengan temuan Anggriawan (2014) dan Salsabil (2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengalaman audit dan skeptisisme auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Sedangkan *time pressure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*.

Keterbatasan dan Saran

Keterbatasan penelitian ini terletak pada, *pertama*, responden karena mayoritas auditor junior dan auditor senior. *Kedua*, penelitian pada masa pandemi Covid-19 mengakibatkan banyak Kantor Akuntan Publik menolak menerima kuesioner penelitian, penyebaran kuesioner terbatas secara langsung karena disebabkan sebagian auditor masih bekerja dari rumah (*Work From Home*). Selain menambah variabel lain, kepada peneliti lain juga disarankan untuk memperluas sampel penelitian dan areanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriawan, E. (2014). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud: (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik DIY). *Jurnal Nominal*, 3(2), 102-103.
- Arbaiti. (2018). Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, Skeptisme Profesional dan Tipe Kepribadian terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada KAP di Wilayah Pekanbaru, Padang dan Batam). *JOM Fekon*, 1(1), 1-13.
- Arsendy, T. (2017). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, *Red Flags*, dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di DKI Jakarta). *Jurnal Fekon*, 4(1), 1099-1107.
- Badjuri, A., Jaeni, J., Sunarto, S., & Pranadita, P. (2019). Determinan terhadap Deteksi Kecurangan Auditor Sektor Publik. *Proceeding SENDI_U*, 569-577.
- Banjarnahor, D. (2018). *Revisi Laporan Keuangan, Laba Bukopin Telah Anjlok Sejak 2016*. Diperoleh dari <http://cnbcindonesia.com//> pada tanggal 15 Februari 2020.
- Dwita, L. (2019). *Faktor Determinan yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan*. Buku 2 Sosial dan Humaniora. Jakarta: Seminar Nasional Cendekiawan ke 5 Tahun 2019.
- Faradina, H. (2016). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit Dan Tipe Kepribadian terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada KAP Di Kota Medan, Padang Dan Pekanbaru). *JOM Fekon*, 3(1), 1235-1249.
- Haikal, F. (2017). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Skeptisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksian *Fraud*. *Skripsi*. Universitas Lampung, Lampung, Indonesia. Diperoleh dari <http://digilib.unila.ac.id//>
- Hestanto. (2017). *Teori Atribusi Menurut Beberapa Cendekiawan*. Diakses melalui <https://www.hestanto.web.id/teori-atribusi/> pada tanggal 20 Februari 2020.
- Ikatan Akuntan Indonesia - Kompartemen Akuntan Publik (IAI-KAP). (2014). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta : Salemba Empat.
- Prasetyo, S. (2015). Pengaruh *Red Flags*, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada KAP di Pekanbaru, Padang dan Medan yang Terdaftar di IAPI 2013). *JOM FEKON*, 2(1), 1-15.

- Priantara, D. (2017). *Ketika Skandal Fraud Akuntansi Menerpa British Telecom dan PWC*. Diperoleh dari <http://wartaekonomi.co.id//>
- Primasari, A., Mulyadi, J.M.V., & Nurmala, A. (2019). Pengaruh Independensi, Audit Tenure, Beban Kerja, dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Variabel Moderasi Pemahaman Kondisi Entitas dan Supervisi. *JIMEA Jurnal Inovasi Manajemen dan Akuntansi*, 1(1), 31-40.
- Ramadhany, F. (2015). Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional, Kompetensi dan Komunikasi Interpersonal Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris Pada KAP Di Wilayah Pekanbaru, Medan dan Batam). *JOM FEKON*, 2(2), 1-15.
- Salsabil, A. (2020). Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, Pendidikan Berkelanjutan, Tekanan Waktu Kerja terhadap Pendeteksian Kecurangan Oleh Auditor Eksternal dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 3 Tahun 2020*.
- Sjarifuddin., & Tri. (2014). *Auditing*. Jakarta: Global Future Institute.
- Sofie., & Nugroho, N. A. (2018). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(1), 65-80.
- Suryanto, R., Indriyani, Y., & Sofyani, H. (2017). Determinan Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 18(1), 102-118
- Wibowo, P. F. A., & Noegroho, Y. A. K. (2020). Pengaruh Pemahaman Kode Etik Auditor Pemerintah terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 27(1), 59-68.
- Yuara, S. Ibrahim, R., & Yossi D. (2018). Pengaruh Sikap Skeptisme Professional Auditor, Kompetensi Bukti Audit dan Tekanan Waktu terhadap Pendeteksian Kecurangan pada Inspektorat Kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(1), 69-81.
- Hartan, T. H., & Waluyo, I. (2016). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi dan Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Profita Edisi 3*, 1-20.